



Aktualisasi Kearifan Lokal Pojhien Jhengngato' Melalui Pendekatan Experiential Learning

Dilla Fadila*, Siti Komariah, Sardin

Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author. Email: dillafadila@upi.edu

Abstract: This study aims to describe the application of experiential learning conducted by Baiturrahman Islamic High School to preserve the local wisdom of *pojhien jhengngato'*. This research method used case studies with a qualitative approach. Purposive sampling techniques were used to select informants. Data collection in this study used observation, interview, and documentation techniques. This research data analysis technique used interactive models from the Miles and Huberman Model. Testing the validity of the data was carried out by triangulation of sources. The results showed that Baiturrahman Islamic High School had implemented experiential learning to preserve *pojhien jhengngato'*'s local wisdom. It was done by inviting *pojhien jhengngato'* to the Sumenep Regency anniversary commemoration event at Baiturrahman Islamic High School. Furthermore, the assignment of a practical exam in the form of writing an essay on local wisdom *pojhien jhengngato'* was carried out with techniques according to Kolb, which consists of stages: 1) the stage of real experience, 2) reflection observation stage; 3) conceptualization stage; and 4) the implementation stage.

Article History

Received: 28-06-2023

Revised: 30-07-2023

Accepted: 22-08-2023

Published: 17-10-2023

Key Words:

Local Wisdom

Preservation;

Experiential

Learning; *Pojhien*

Jhengngato'.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *experiential learning* yang dilakukan oleh SMA Islam Baiturrahman sebagai upaya melestarikan kearifan lokal *pojhien jhengngato'*. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif dari Model Miles dan Huberman. Sedangkan pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Islam Baiturrahman telah melakukan penerapan *experiential learning* sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal *pojhien jhengngato'*. Hal ini dilakukan dengan mengundang *pojhien jhengngato'* pada acara peringatan hari jadi Kabupaten Sumenep di SMA Islam Baiturrahman. Selanjutnya, penugasan ujian praktik berupa penulisan esai tentang kearifan lokal *pojhien jhengngato'* dilakukan dengan teknik menurut Kolb yang terdiri dari tahap; 1) tahap pengalaman nyata; 2) tahap observasi refleksi; 3) tahap konseptualisasi; dan 4) tahap implementasi.

Sejarah Artikel

Diterima: 28-06-2023

Direvisi: 30-07-2023

Disetujui: 22-08-2023

Diterbitkan: 17-10-2023

Kata Kunci:

Pelestarian Kearifan

Lokal; *Experiential*

Learning; *Pojhien*

Jhengngato'.

How to Cite: Fadila, D., Komariah, S., & Sardin, S. (2023). Aktualisasi Kearifan Lokal Pojhien Jhengngato' Melalui Pendekatan Experiential Learning. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1010-1019. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8348>



<https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8348>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



Pendahuluan

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa pendidikan nasional merupakan pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang akarnya adalah kebudayaan nasional Indonesia, nilai-nilai agama, serta tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan memiliki hubungan dengan budaya daerah karena



budaya Indonesia terdiri dari budaya nasional dan daerah, yang mana berbagai budaya daerah di Indonesia adalah yang membentuk budaya nasional dan dimiliki oleh seluruh bangsa (Sedyawati, 2014). Karena kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kearifan dalam budaya tradisional suku-suku bangsa di Indonesia, maka budaya daerah memiliki hubungan yang erat dengan kearifan lokal. Kearifan lokal di daerah Indonesia harus tetap dilestarikan agar tidak terjadi kehancuran dan kepunahan terhadap kebudayaan nasional.

Penyebab kehancuran dan kepunahan dari kearifan lokal salah satunya adalah amnesia budaya. Amnesia budaya merupakan sebuah keadaan lupa akan warisan budaya terutama apabila para generasi muda yang lupa akan warisan budayanya sendiri maka keadaan budaya daerah akan mengalami kehancuran dan kepunahan dan hilangnya budaya daerah tentu sangat berpengaruh terhadap keberadaan kearifan lokal dari daerah tersebut (Hoed, 2016). Hal ini sesuai dengan informasi yang ditemukan dalam penelitian Litbang "Kompas" tahun 2013 yang dilakukan kepada pelajar SMA (Sekolah Menengah Atas) yang dipilih secara acak dari berbagai kota di Indonesia di antaranya yaitu kota Surabaya, Semarang, Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Denpasar, Medan, Manado, Palembang, Banjarmasin, dan Pontianak. Jumlah dari responden dalam penelitian oleh Litbang "Kompas" ini berjumlah 313 responden. Kajian ini menunjukkan bahwa sebagian responden muda di Indonesia umumnya lebih tertarik pada kesenian modern dibandingkan dengan kesenian tradisional. Rincian data ini menyatakan bahwa 84% generasi muda lebih mengenal kesenian modern dan 15,7% generasi muda lebih mengenal kesenian tradisional, lalu 56,2% generasi muda lebih tertarik dengan kesenian modern dan 43,1% tertarik pada kesenian tradisional (Mashita, 2016).

Pelestarian kearifan lokal dibutuhkan sebagai suatu upaya untuk melestarikan nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai seni budaya agar kepunahan yang dikhawatirkan tidak terjadi (Nahak, 2019). Pelestarian kearifan lokal dapat dilakukan berbagai elemen atau lembaga dalam masyarakat, termasuk oleh sekolah yang merupakan lembaga pendidikan. Upaya pelestarian kearifan lokal yang dilakukan oleh pihak sekolah akan sangat membantu dalam membentuk kesadaran generasi muda terhadap kearifan lokal di daerahnya. Seperti upaya yang dilakukan oleh SMA Islam Baiturrahman yang berada di Desa Ketupat Kecamatan Raas Kabupaten Sumenep, yaitu dengan melakukan upaya pelestarian kearifan lokal *pojhieng jhengngato* yang merupakan kearifan lokal dari daerah Pulau Raas tempat sekolah tersebut berada menggunakan pendekatan *experiential learning*. Model pendekatan pembelajaran yang dipilih adalah pendekatan *experiential learning* karena pendekatan ini dapat membuat siswa berpikir lebih kritis, meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya, dan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia nyata dan ruang kelas (Barida, 2018; Sholihah, Utaya & Susilo, 2016; Kim, Lin & Qiu, 2015).

Penelitian yang berhubungan dengan penerapan *experiential learning* dilakukan oleh Hariri & Yayuk (2018) memaparkan dalam penelitiannya tentang penerapan model *experiential learning* dalam 4 fase agar siswa memiliki kepercayaan diri lebih untuk mengungkapkan buah pikiran mereka berdasarkan pengamatan yang telah mereka lakukan, dan penerapan *experiential learning* membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Selain itu, ada penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan minat mahasiswa dalam bertanya dapat didorong dengan penerapan model *experiential learning* (Barida, 2018). Disamping itu, Chiu (2019) telah meneliti mengenai penggunaan *experiential learning* dalam teknologi, informasi, dan komunikasi pada pengajaran umum di perguruan tinggi Hong Kong. Selain itu, terdapat pula penelitian tentang pemanfaatan pembelajaran pengalaman di Hong Kong termasuk pemanfaatan *experiential learning* untuk kelas konvensional dan manajemen pertemuan di Fakultas Manajemen Hotel



dan Pariwisata, Universitas Politeknik Hong Kong (Kim, Lin & Qiu, 2015). Penelitian lain juga ada yang membahas tentang penerapan *experiential learning* dalam ilmu ekonomi dan geografi (Hawtrey, 2007; Dewey, 2009).

Penelitian tentang pelestarian kearifan lokal khususnya kearifan lokal *pojhieng jhengngato* di Desa Ketupat Kecamatan Raas Kabupaten Sumenep belum banyak dikaji. Kajian ini menjadi menarik dan penting untuk dilakukan mengingat dilestarikannya kearifan lokal *pojhieng jhengngato* oleh lembaga pendidikan tempat kearifan lokal ini berada. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *experiential learning* yang dilakukan oleh SMA Islam Baiturrahman sebagai upaya pelestarian kearifan lokal *pojhieng jhengngato* dan apa hambatan yang terjadi ketika penerapan *experiential learning* sebagai upaya pelestarian kearifan lokal *pojhieng jhengngato* tersebut dilakukan. Kajian ini juga penting untuk dilakukan sebagai suatu bentuk upaya untuk melestarikan kearifan lokal *pojhieng jhengngato*.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan agar peneliti memiliki pemahaman terhadap suatu fenomena masyarakat dan mendapatkan pemahaman dari perspektif subjek penelitian tentang hal-hal yang diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan secara keseluruhan dan dengan menggunakan berbagai teknik alamiah untuk mendeskripsikan bahasa dan kata-kata (Moleong, 2016; Creswell, 2016). Menurut Yin metode studi kasus ialah studi berdasarkan pengalaman yang mengkaji fenomena pada konteks yang nyata, yang mana perbedaan antara fenomena atau gejala dan konteksnya tidak jelas dan banyak bukti yang dapat digunakan untuk membuktikannya (Nuraini, 2020). Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan jenis deskriptif. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu penarikan sampel secara sengaja yang memilih sekelompok informan berdasarkan sejumlah kriteria yang terkait dengan masalah penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti (Bungin, 2014). Dalam pendekatan ini, sampel harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu unit sampling harus disesuaikan menurut kriteria tertentu yang ditentukan berdasarkan tujuan penelitian (Nawawi, 2012). Beberapa kriteria yang digunakan untuk memilih informan, yaitu: a) memiliki pengetahuan tentang budaya *pojhieng jhengngato*; b) pernah menyaksikan atau melaksanakan budaya *pojhieng jhengngato*; c) pernah melakukan upaya pelestarian pada budaya *pojhieng jhengngato*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi melalui pengamatan langsung di SMA Islam Baiturrahman dan melakukan perekaman terhadap apa yang dilihat dan didengar (Marvasti, 2014; Yaumi & Damopolii, 2014, hlm. 112). Lima informan diwawancarai oleh peneliti, kelima informan tersebut mencakup dua orang yang merupakan informan kunci dan tiga orang informan pendukung. Informan kunci yang dipilih peneliti yaitu guru seni budaya di SMA Islam Baiturrahman dan ketua pelaksana *pojhieng jhengngato*. Lalu untuk informan pendukung terdiri atas orang yang bertanggung jawab pada acara yang mengundang *pojhieng jhengngato*, guru sosiologi di SMA Islam Baiturrahman, dan siswa SMA Islam Baiturrahman.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data diawali dengan mengumpulkan data di lapangan selama proses penelitian. Data yang telah ditemukan tersebut dikumpulkan dan diorganisasikan



untuk melakukan tindakan reduksi data. Tindakan reduksi data adalah langkah selanjutnya, yang didefinisikan sebagai tindakan merangkum, memilih data penting dari lapangan dan memfokuskannya pada tema dan pola yang kemudian akan dicari. Langkah ketiga adalah penyajian data atau penampilan data. Di sini, data disajikan dalam bentuk uraian singkat yang menjelaskan inti dari temuan penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir, dalam tahapan ini akan ditemukan jawaban atas pertanyaan yang sebelumnya dirumuskan sebagai rumusan masalah penelitian. Kesimpulan berupa temuan yang akan dideskripsikan secara jelas dan mendalam. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan ini, data yang ditulis harus menjawab masalah awal penelitian ini (Sugiyono, 2014). Uji keabsahan data penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan perbandingan dan pemeriksaan terhadap keakuratan informasi yang diterima pada waktu yang berbeda dan menggunakan alat yang berbeda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kearifan Lokal *Pojhien Jhengngato*

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai upaya manusia dalam berperilaku dan bertindak pada suatu kejadian atau objek yang terjadi di tempat tertentu. Kearifan lokal juga berarti gagasan bijak, pengetahuan, strategi hidup, dan pandangan hidup yang terdiri dari upaya masyarakat setempat untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya, serta nilai-nilai yang terkandung dalam beberapa kearifan lokal, khususnya pada budaya yang bisa dijadikan bahan ajar untuk membentuk kepribadian dari masyarakat (Diem, 2012; Fajarini, 2014; Dorongsihae, Sambiran & Pangemanan, 2022; Parapat & Aritonang, 2020). Ada dua jenis kearifan lokal, dua jenis tersebut adalah yang berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*). Kearifan lokal yang berwujud nyata mencakup beberapa unsur, seperti teks, bangunan atau arsitektur, dan benda cagar budaya. Sementara itu, petuah yang terus disampaikan secara turun temurun melalui penyampaian lisan, seperti kidung dan lagu yang di dalamnya terkandung nilai lokal termasuk dalam kearifan lokal yang tidak memiliki wujud (Ernawi, 2010; Jupri, 2019). Contoh kearifan lokal yang tidak memiliki wujud di Desa Ketupati Kecamatan Raas adalah *pojhien jhengngato*.

Berdasarkan temuan penelitian ini bahwa *pojhien jhengngato* merupakan salah satu ritual bagi perempuan Madura dari Pulau Raas yang sedang hamil. Ritual kehamilan lain yang ada di Madura adalah *peret kandung* atau *pelet betteng* (Buhori, 2017). Kearifan lokal *pojhien jhengngato* tidak dilakukan oleh semua orang Madura yang ada di Pulau Raas, tetapi hanya dilakukan oleh keturunan *jhengngato* yang berasal dari Desa Ketupat. Kearifan lokal *pojhien jhengngato* hanya dilakukan ketika perempuan keturunan *jhengngato* atau istri dari keturunan *jhengngato* sedang dalam masa kehamilan anak pertama pada usia 7 bulan. Hal yang menjadikan *pojhien jhengngato* berbeda dengan ritual tujuh bulanan lain yang ada di daerah Madura lainnya adalah terletak pada doa-doa atau pujian-pujian yang dipanjatkan atau dibacakan selama proses ritual ini berlangsung. Doa-doa dan pujian-pujian tersebut ditujukan untuk memohon keselamatan anak yang di dalam kandungan beserta ibunya kepada Allah.

Kearifan lokal *pojhien jhengngato* dilaksanakan pada tanggal 14 pada penanggalan Hijriah, karena pada tanggal 14 adalah tanggal sebelum bulan purnama dan diharapkan agar bayi yang dilahirkan akan bersinar mendekati sinarnya cahaya bulan purnama yang akan terjadi pada tanggal 15. Artinya jika bayi laki-laki yang lahir, diharapkan akan terlahir tampan. Jika bayi perempuan yang lahir, maka akan memiliki paras cantik. Harapan tersebut tidak hanya berarti indah pada paras saja tetapi juga memiliki perangai yang baik. Pelaksanaan budaya *pojhien jhengngato* sebagai ritual kehamilan adalah dengan

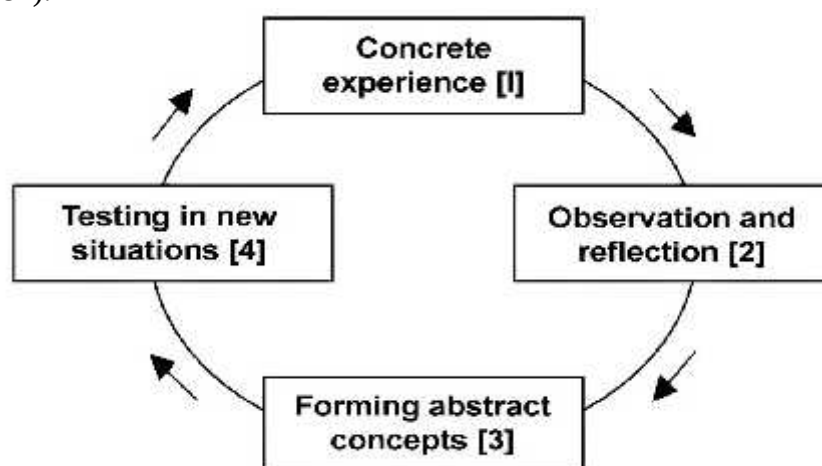


mengundang para pelaksana *pojhién jhengngato*’, karena pada saat pelaksanaan *pojhién jhengngato*’ membutuhkan pelaksana *pojhién jhengngato*’ untuk membacakan pujian-pujian yang akan dipanjatkan. Para pelaksana *pojhién jhengngato*’ ini memiliki ketua yang akan menjadi penghubung antara orang yang akan melaksanakan ritual dengan para anggotanya yang akan membacakan pujian-pujian tersebut. Ketua dari pelaksana *pojhién jhengngato*’ ini disebut sebagai *jhereghen pojhién jhengngato*’.

Pendekatan *Experiential Learning*

Experiential Learning Theory (ELT) merupakan inti dari model pembelajaran yang mulai dikembangkan pada awal tahun 1980-an oleh seorang tokoh bernama David Kolb. Pendekatan ini berfokus terhadap siswa dengan kegiatan berbasis proses dan menganggap bahwa pengetahuan muncul melalui transformasi pengalaman (Kolb, 1984). Model *experiential learning* menekankan pada proses selama pembelajaran dan memasukkan pengalaman langsung siswa dalam kehidupan nyata. Siswa akan belajar untuk bertindak dan berpikir dengan cara ini, dan hal tersebut akan membuat siswa menghasilkan pemahaman baru (Hariri & Yayuk, 2018; Dewey, 2009).

Menurut Kolb (1984), proses *experiential learning* terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) tahap pengalaman nyata; 2) tahap observasi refleksi; 3) tahap konseptualisasi; dan 4) tahap implementasi. Gambar berikut menunjukkan bentuk lingkaran berdasarkan empat langkah oleh Kolb (1984):



Gambar 1. Siklus *experiential learning* (Kolb, 1984)

Berikut adalah penjelasan tentang siklus *experiential learning* pada gambar sebelumnya:

- 1) Tahap *concrete experience (feeling)*. Pada tahap ini siswa didorong untuk melakukan hal-hal yang pernah mereka lakukan, baik secara formal maupun informal. Guru juga bisa menentukan apakah siswa melakukan hal tersebut di luar atau di dalam kelas dan dapat dilakukan berkelompok maupun individu.
- 2) Tahap *observation and reflection (watching)*. Tahap ini adalah saat siswa mulai mengamati pengalaman melalui indera dan alat pengajaran mereka. Siswa kemudian merenungkan pengalaman mereka dan menemukan pelajaran. Dalam situasi ini muncul proses reflektif, di mana guru dapat mendorong siswa untuk berbagi pengalaman mereka, berbicara tentang mereka dan belajar dari pengalaman tersebut.
- 3) Tahap *forming abstract concepts (thinking)*. Dalam tahap ini mulai terjadi konseptualisasi abstrak, dan siswa mulai mengeksplorasi hubungan antara pengalaman mereka dan alasan di baliknya. Para siswa kemudian mulai merancang konsep atau model berdasarkan pengalaman mereka dan mengintegrasikannya dengan



pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya. Pada tahap mengkonseptualisasi abstrak ini guru dapat melihat siswanya mengalami proses pemahaman baru atau tidak.

- 4) Tahap *testing in new situations (doing)*. Pada tahap ini siswa mencoba memikirkan bagaimana mereka dapat melakukan pengujian terhadap kekuatan teori serta model untuk dapat melakukan penjelasan tentang pengalaman baru yang diperolehnya. Pada tahap ini proses pembelajaran yang signifikan mulai terjadi, karena pengalaman siswa sebelumnya dapat ditransfer ke pengalaman baru.

Penerapan *Experiential Learning* Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal *Pojhien Jhengngato*

Penerapan *experiential learning* sebagai upaya pelestarian terhadap kearifan lokal *pojhien jhengngato* yang dilakukan oleh SMA Islam Baiturrahman dilakukan oleh pihak guru dan juga pihak sekolah itu sendiri. Beberapa upaya SMA Islam Baiturrahman untuk melestarikan kearifan lokal *pojhien jhengngato* sebagai budaya daerah Madura melalui pendekatan *experiential learning* adalah sebagai berikut:

Pertama, upaya yang dilakukan adalah oleh pihak sekolah dengan mengundang *pojhien jhengngato* pada acara di SMA Islam Baiturrahman yaitu acara untuk menyambut hari jadi Kabupaten Sumenep dengan beberapa penampilan yaitu tarian, pembacaan puisi, dan lagu Madura serta tentunya terdapat penampilan dari *pojhien jhengngato*. Tujuan dari diselenggarakannya acara tersebut diungkapkan oleh Ibu Ulfi (bukan nama sebenarnya) sebagai penanggung jawab acara adalah agar siswa SMA Islam Baiturrahman lebih mengenal kearifan lokal dari Madura khususnya kearifan lokal yang berasal dari tempat tinggalnya sendiri yaitu Desa Ketupat Kecamatan Raas Kabupaten Sumenep. Berdasarkan wawancara dengan Danar (bukan nama sebenarnya) sebagai salah satu siswa yang diwawancarai oleh peneliti, penampilan *pojhien jhengngato* di acara sekolahnya membuat dia menjadi tahu secara langsung tentang *pojhien jhengngato* setelah sebelumnya hanya mendengar kearifan lokal tersebut dari guru sosiologinya. Kearifan lokal *pojhien jhengngato* sendiri dapat menjadi pengisi acara dalam acara yang diadakan oleh SMA Islam Baiturrahman karena *pojhien jhengngato* telah mengalami transformasi dari yang awalnya hanya merupakan ritual kehamilan menjadi hiburan dengan berbagai proses yang terjadi. Hal ini tentunya menambah pengalaman siswa SMA Islam Baiturrahman dalam menyaksikan secara langsung kearifan lokal *pojhien jhengngato*. Melalui pendekatan *experiential learning* ini, siswa dibangun dari peran pendengar pasif seperti yang dikatakan oleh Danar (bukan nama sebenarnya) yang awalnya hanya mendengar tentang *pojhien jhengngato* menjadi responden aktif selama pelaksanaan acara bahkan membantu selama proses tampilnya *pojhien jhengngato* di acara sekolahnya (Hawtrey, 2007).

Kedua, pendekatan *experiential learning* sebagai upaya pelestarian terhadap kearifan lokal *pojhien jhengngato* dilakukan oleh guru di SMA Islam Baiturrahman. Upaya untuk membuat siswa kelas XII SMA Islam Baiturrahman lebih mengenal kearifan lokal *pojhien jhengngato* sebagai suatu bentuk pelestarian terhadap kearifan lokal daerah dilakukan dengan cara memberikan tugas praktik berupa menuliskan esai tentang kearifan lokal *pojhien jhengngato*. Tugas praktik dengan memanfaatkan *experiential learning* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas inkuiri dan berpikir kritis pada siswa di SMA Islam Baiturrahman (Barida, 2018; Sholihah, Utaya & Susilo, 2016). Berdasarkan uraian tentang tahapan dalam *experiential learning*, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah berikut digunakan oleh Bapak Fahri (bukan nama sebenarnya) dalam penugasan ujian praktik berupa menuliskan esai tentang kearifan lokal *pojhien jhengngato* melalui pendekatan *experiential learning*:



- 1) Pada tahap pengalaman nyata ini guru memberikan stimulus berupa tugas esai tentang kearifan lokal *pojhién jhengngato'* yang mendorong siswa kelas XII SMA Islam Baiturrahman untuk melakukan pengamatan secara langsung dan mengalami pengalaman dalam komunitas keturunan *jhengngato'* (Chiu, 2019). Pada tugas ujian praktik ini guru membuat siswa mengalami pengalaman di luar kelas untuk mencari tahu tentang nilai historis dan nilai sosial dari *pojhién jhengngato'*. Selain itu tugas ini juga dilakukan di dalam kelas yaitu pada tahap pengumpulan dan presentasi siswa atas tugas yang telah mereka kerjakan.
- 2) Pada tahap observasi refleksi ini, siswa kelas XII SMA Islam Baiturrahman menggunakan pancaindra mereka untuk melihat pengalaman dalam kegiatan mereka. Mereka kemudian merefleksikan pengalaman mereka dan menemukan pelajaran dari apa yang mereka pelajari. Dalam hal ini, guru mendorong siswa untuk menceritakan kembali pengalaman mereka, berbicara tentangnya, dan belajar darinya. Melalui tahap ini terjadi diskusi antara Bapak Fahri (bukan nama sebenarnya) dengan siswa tentang proses yang telah siswa lewati dalam mengumpulkan informasi tentang nilai historis dan nilai sosial dari *pojhién jhengngato'*. Pada tahap ini pula siswa menceritakan kendala yang mereka rasakan selama proses belajar berdasarkan pengalaman yang mereka alami.
- 3) Pada fase konseptualisasi ini, siswa mulai mencari alasan dan keterkaitan dalam pengalamannya. Para siswa kemudian menyusun teori atau model dari pengalaman mereka selama mencari tahu tentang nilai historis dan nilai sosial dari *pojhién jhengngato'* dan menghubungkannya dengan pengalaman masa lalu seperti saat mereka menyaksikan pelaksanaan *pojhién jhengngato'* secara langsung. Pada titik ini, guru memiliki kemampuan untuk menilai apakah peserta didiknya sudah mendapatkan pemahaman atau pembelajaran baru atau belum tentang nilai historis dan nilai sosial dari *pojhién jhengngato'* sebagai tugas yang telah diberikan olehnya.
- 4) Pada tahap implementasi ini, siswa kelas XII SMA Islam Baiturrahman mencoba mencari cara untuk menguji kekuatan teori serta model untuk dapat menjelaskan pengalaman baru milik mereka. Hal tersebut dapat terjadi dengan menggabungkan pengetahuan mereka tentang apa itu nilai historis dan nilai sosial dengan temuan mereka selama mengalami pengalaman secara langsung dalam mencari tahu tentang nilai historis dan nilai sosial dari *pojhién jhengngato'*. Proses pembelajaran yang signifikan terjadi pada fase aplikasi ini, karena pengalaman siswa sebelumnya dapat ditulis menjadi esai dalam tugas praktik yang diberikan oleh gurunya yaitu menuliskan tentang nilai historis dan nilai sosial dari kearifan lokal *pojhién jhengngato'* berdasarkan pengalaman mereka dengan mewawancarai orang-orang yang memiliki hubungan dengan kearifan lokal *pojhién jhengngato'*.

Selain menggunakan pendekatan *experiential learning* sebagai upaya pelestarian terhadap kearifan lokal *pojhién jhengngato'*, upaya lain juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnopedagogi yaitu pendekatan pendidikan yang menawarkan sebuah ide yang berbasis pada kearifan lokal atau budaya (Alwasilah, Suryadi & Karyono, 2009). Pembelajaran berbasis etnik dapat digunakan sebagai alat atau sumber belajar dalam pendekatan etnopedagogi (Sugara & Sugito, 2022). Upaya ini dilakukan oleh guru sosiologi dari SMA Islam Baiturrahman yang biasanya akan memasukkan kearifan lokal *pojhién jhengngato'* ke dalam materi pelajarannya terutama pada materi tentang kearifan lokal pada kelas XII. Selain pada materi kearifan lokal, guru juga memasukkan *pojhién jhengngato'* pada setiap kesempatan yang menyinggung tentang kearifan lokal daerah baik kearifan lokal daerah Kabupaten Sumenep maupun kearifan lokal daerah Madura. Upaya ini dilakukan



karena untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal tidak hanya perlu dilakukan oleh masyarakat dan keluarga saja tetapi juga dapat melalui pendidikan. Hal tersebut dapat dilakukan tanpa mengganggu apa pun yang diajarkan oleh guru (Pingge, 2017; Nadlir, 2014).

Semua upaya pelestarian kearifan lokal tersebut dilakukan agar masyarakat terutama para generasi muda yang bersekolah di SMA Islam Baiturrahman memiliki kesadaran yang lebih besar tentang adanya kearifan lokal yang unik dan khas di daerahnya, atau memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap kearifan lokal di daerahnya. Adanya kesadaran terhadap budaya sebagai kearifan lokal dapat ditandai dengan banyak hal, yaitu pengetahuan akan adanya budaya daerah yang berbeda yang masing-masing memiliki identitas dan keunggulannya sendiri, serta sikap terbuka untuk menghormati dan memahami budaya suku bangsa lain di luar suku bangsanya sendiri, dan memahami bahwa sebagai bangsa Indonesia kita tidak hanya memiliki warisan budaya tetapi juga mengembangkan budaya baru yang disebut budaya nasional (Sedyawati, 2019).

Hambatan Selama Proses Penerapan *Experiential Learning*

Selama dilakukannya penerapan *experiential learning* sebagai upaya pelestarian terhadap kearifan lokal *pojhién jhengngato* yang dilakukan oleh berbagai elemen yang ada di SMA Islam Baiturrahman, tentunya terdapat hambatan-hambatan yang terjadi di dalamnya. Berikut ini beberapa hambatan tersebut:

- 1) Kurangnya antusiasme siswa SMA Islam Baiturrahman terhadap kearifan lokal *pojhién jhengngato*, hal ini diungkapkan oleh guru seni budaya yang memberikan tugas kepada siswa. Kurangnya antusiasme siswa dapat terlihat saat pemberian tugas praktik berupa menuliskan esai tentang kearifan lokal *pojhién jhengngato* oleh guru seni budaya kepada siswa yang mana hasil dari tugas tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA Islam Baiturrahman kurang maksimal dalam mencari tahu tentang *pojhién jhengngato* yang menyebabkan hasil tugas tersebut menjadi kurang maksimal.
- 2) Kurangnya waktu pengerjaan tugas ujian praktik berupa menuliskan esai tentang kearifan lokal *pojhién jhengngato*. Hal ini diungkapkan oleh siswa yang mendapatkan tugas untuk menuliskan esai tentang nilai historis dan nilai sosial dari kearifan lokal *pojhién jhengngato*. Kurangnya waktu pengerjaan bukan hanya karena guru memberikan waktu hanya beberapa hari sebelum tugas dikumpulkan tetapi pada saat yang sama banyak tugas lain yang diberikan oleh guru mata pelajaran lain sebagai bentuk dari ujian praktik, sehingga siswa merasa hanya bisa mengerjakan tugas seadanya atau semampu mereka.
- 3) Kurangnya informasi dan pengetahuan tentang kearifan lokal *pojhién jhengngato* sehingga membuat guru-guru yang ingin mengangkat kearifan lokal *pojhién jhengngato* dalam materinya menjadi kekurangan bahan untuk dimasukkan ke dalam materi tersebut.
- 4) Kurangnya sosialisasi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *pojhién jhengngato* sehingga membuat upaya pelestarian menjadi kurang lengkap, karena secara definitif pelestarian kearifan lokal adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk dapat menjaga nilai dari kearifan lokal tertentu (Salim, 2008). Oleh karena itu, untuk memastikan pelestarian budaya *pojhién jhengngato*, diperlukan pemahaman lebih baik tentang nilai yang terkandung di dalamnya.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari temuan penelitian ini bahwa SMA Islam Baiturrahman telah melakukan penerapan *experiential learning* sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal *pojhién jhengngato*. Hal ini dilakukan dengan mengundang *pojhién jhengngato* pada acara peringatan hari jadi Kabupaten Sumenep di SMA Islam Baiturrahman. Selanjutnya,



penugasan ujian praktik berupa penulisan esai tentang kearifan lokal *pojhién jhengngato* dilakukan dengan teknik menurut Kolb yang terdiri dari tahap; 1) tahap pengalaman nyata; 2) tahap observasi refleksi; 3) tahap konseptualisasi; dan 4) tahap implementasi. Selain menggunakan pendekatan *experiential learning* sebagai upaya pelestarian terhadap kearifan lokal *pojhién jhengngato*, pendekatan etnopedagogi juga dilakukan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal melalui pendekatan pendidikan.

Saran

Saran yang disampaikan berdasarkan temuan penelitian ini yakni; (1) bagi guru yang telah melakukan upaya pelestarian kearifan lokal agar mencari berbagai cara lagi untuk meningkatkan antusiasme siswa di SMA Islam Baiturrahman terhadap kearifan lokal *pojhién jhengngato*; (2) bagi kepala sekolah agar lebih banyak mendukung dan membuat kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Barida, M. (2018). Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 153-161. doi: <https://doi.org/10.26638/jfk.409.2099>
- Buhori, B. (2017). Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam). *Al-Maslahah*, 13(2), 229-246.
- Bungin, B. (2014). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chiu, K. S. (2019). Innovative Experiential Learning Experience: Pedagogical Adopting Kolb's Learning Cycle At Higher Education In Hong Kong. *Cogent Education*, 6(1), 1-16. doi: 10.1080/2331186X.2019.1644720
- Creswell, W. John. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewey, I. D. (2009). Teaching Experiential Learning in Geography: Lessons from Planning. *Journal of Geography*, 107(4-5), 167-174. doi: 10.1080/00221340802511348
- Diem, F. A. (2012). Wisdom of The Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang). *Berkala Teknik*, 2(4), 299 – 305.
- Dorongsihae, V., Sambiran, S & Pangemanan, F. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kearifan Lokal di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Governance*, 2(1), 1-11.
- Ernawi, I. S. (2010). *Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang. Makalah pada Seminar Nasional "Urban Culture, Urban Future: Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota"*. Jakarta: Dirjen Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika (Social Science Education Journal)*, 1(2), 123 – 130.
- Hariri, A. C & Yayuk, E. (2018). The Application of Experiential Learning Model to Increase Students' Comprehension in the Subject Material of Light and Its Properties. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1-15.



- Hawtrey, K. (2007). Using Experiential Learning Techniques. *The Journal of Economic Education*, 38(2), 143-152. doi: 10.3200/JECE.38.2.143-152
- Hoed, B. H. (2016). *Krisis Budaya? Oasis Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jupri, A. (2019). Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air (Studi Kasus di Lingsar Lombok Barat-NTB). Mataram: LPPM Unram Press.
- Kim, Y., Lin, P & Qiu, H. (2015). Experiential Learning: Being a Real-Event Planner. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 15(4), 382-401.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Lubis, M. (1988). *Transformasi Budaya Untuk Masa Depan*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Marvasti, B. A. 2014. *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Mashita, M. (2016). *Efektivitas Penggunaan Media Buku Saku dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Cinta Budaya Daerah Siswa*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Moleong, J. L. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadlir, M. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299-330. doi: <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.299-330>
- Nahak, H. (2019). Effort to Preserve Indonesian Culture in The Era of Globalization. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5 (1), 65-76. doi: <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuraini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA*, 16(1), 92-104. doi: <http://dx.doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Parapat, H. L & Aritonang, R. D. (2020). Nilai Kearifan Lokal dan Upaya Pemertahanan Budaya “Marsalap Ari” dalam Menjalin Solidaritas Antar Sesama di Desa Paringgonan Sebagai Bahan Ajar Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 25–28. doi: <https://doi.org/10.32696/ojs.v5i1.398>
- Pingge, D. H. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2), 128–135. doi: <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>
- Salim, A. (2008). *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-tor, Sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sholihah, M., Utaya, S & Susilo, S. (2016). Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2096-2100.
- Sugara, U & Sugito, S. (2022). Ethnopedagogy: Ideas and Probability of Its Implementation in Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 93-104. doi: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yaumi, M & Damopoli, M. (2014). *Action Research: Teori, Model, & Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.